

Pola Alam Sebagai Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Mentawai

Fitri Alrasi¹, Nurus Shalihin², Duski Samad³

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Jl.Pasir Kandang No.4 Koto Tengah, Padang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Jl. Prof.Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec.Kuranji Padang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Jl. Prof.Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec.Kuranji Padang, Indonesia

Info Artikel :	ABSTRAK (9PT)
Diterima 12 Juni, 2022 Direvisi 20 Agustus, 2022 Dipublikasikan 31 Oktober 2022	<i>This study aims to find relevant educational patterns to build religious education for converts. The focus of this study is on four things: First, the religious knowledge and experience of the converts. Second, the challenges faced by converts to increase knowledge and religious experience of converts. Third, the development of religious education that can improve the religious quality of converts. Fourth, the pattern of religious education for converts.</i> <i>The research model used is participatory using Community Based Research (CBR) as an approach. The stages of this research include: 1) Laying the basic principles (research design), 2) Planning, 3) Data collection and analysis, and 4) Actions and findings. 5) evaluation of the results, processes and effects of the development of findings. Data collection techniques are 1) Observation, 2) Interview, 3) Questionnaire, 4) Focus Group Discussion (FGD), 5) Documentation. There are two data analysis used: First, qualitative data analysis of observation data, FGD and interviews. Second, analysis of quantitative data for the use of questionnaires on a percentage basis.</i> <i>This study found patterns of religious education for converts natural patterns. The results of the study above show that a participatory approach to religious education based on nature is the right solution for converts</i> Keywords: <i>natural patterns, religious, converts</i>
Kata Kunci: natural patterns religious converts	



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Fitri Alrasi
fitrialrasi9@gmail.com

Pendahuluan

Muallaf secara konseptual dimaknai sebagai orang yang baru berpindahagama dari agama satu (misal ; Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu) masuk ke agama Islam. Muallaf mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, seperti praktisi pendidikan (Pratiwi et al., 2020) pakar psikologi agama (Abd Majid et al., 2016) sosial kemasyarakatan dan pembangunan ekonomi muallaf(Nurdiana et al., 2020). Perhatian para pakar tentang muallaf terfokus pada empat hal, pertama, program pembinaan dan bimbingan agama Islam bagi muallaf dan komitmen beragama pada muallaf.Kedua, strategi dakwah agama Islam terhadap muallaf yang diadakan oleh ormas Muhammadiyah dan Aisyiyah.Ketiga, konversi agama dan interaksi komunitas muallaf.Keempat, studi berkaitan dengan problematika para muallaf.

Muallaf yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang beragama selain agama Islam yang masuk ke dalam agama Islam di Lembaga Panti Muallaf Mentawai.Selain karena muallaf merupakan orang baru yang masuk dalam Islam, ada dua kondisi yang memerlukan perhatian dan penanganan secara khusus terhadap mereka, yakni kondisi psikologis dan kondisi sosiologis.

Kondisi psikologis merupakan guncangan yang dirasakan oleh muallaf yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung (Afrianti, 2014; Mudhorik, 2017).Dari aspek psikologis ini muallaf mengalami transisi seperti perubahan pengalaman kehidupan, kondisi ekonomi, keluarga, lingkungan dan latar belakang pendidikan (Supriadi, 2018; R.Riyandi, 2016).Fenomena persoalan psikologis seperti itu seringkali menjadi sorotan mata publik dikarenakan berpindah keagama baru dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dalam kehidupan seseorang.Terjadinya berpindah agama ini, adalah suatu hal yang sulit bagi seseorang karena mereka

harus meninggalkan sistem keyakinan lama yang diajarkan oleh orang tua dan keluarga mereka. sistem dan sifatnya sangat berbeda dengan sistem agama yang baru dianutnya dan diyakininya. Mulai dari sistem beradaptasi terhadap hal-hal baru dengan konsekuensi yang berat dan harus dihadapi. Kadang mereka sampai dihina, diasingkan dan malahan sampai kepada tindakan fisik dan mental mereka.

Selain persoalan psikologis, muallaf juga mempunyai permasalahan secara sosial. Para muallaf sering dihadapi dengan persoalan yang berkenaan dengan anggota keluarga yang masih memeluk agama yang berbeda-beda, sehingga muallaf yang baru berpindah agama ke agama Islam secara otomatis mereka mendapatkan tantangan dari orang tua atau keluarga bahkan lingkungannya. Interaksi muallaf dengan keluarga, teman-teman sebaya mereka tidak lancar, baik yang sudah muslim maupun yang masih non muslim. Hal ini membuat mereka mengalami kegoncangan sosial. Sikap keluarga yang tidak senang terhadap mereka ditunjukkan dengan cara menarik semua harta yang ada pada muallaf sehingga muncul permasalahan baru yaitu masalah ekonomi.

Atas kondisi ini, mereka sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang yang sudah kuat keislamannya. Motivasi yang dimaksud bertujuan untuk bisa memberdayakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki muallaf. Muallaf yang masih labil tersebut akan lebih tenang dengan adanya motivasi dari pemerhati dan praktisi pendidikan keagamaan yang berkesinambungan.

Selain menyelesaikan persoalan kondisi psikologis dan sosiologis dari muallaf, persoalan penting lainnya yang perlu mendapatkan perlakuan khusus adalah kebutuhan mereka terhadap pendidikan keagamaan atau keislaman. Sebab pendidikan Islam dipandang sebagai modal untuk memahami ajaran Islam itu sendiri di mana mereka bisa belajar menyesuaikan diri dalam dimensi pengetahuan ibadah, praktek ibadah dan pengamalan ibadah. Dari dimensi ibadah misalnya, thaharah/wudhuk, shalat, puasa dan juga tentang zakat, serta tatacara membaca al Quran dengan benar dan tepat. Tujuannya agar muallaf mampu melaksanakannya dengan patuh tanpa syarat yang akhirnya mengarah menuju Islam yang *kaffah* (Aziz & Hidayat, 2010; Aziz & Hidayat, 2010; Kawu, 2011; Umin et al., 2019; Kasim et al., 2017; Amaliya, 2011).

Persoalan psikologis dan sosiologis tersebut di atas juga dialami oleh muallaf Mentawai yang menjadi fokus studi ini. Kehidupan para muallaf Mentawai sangat rentan lantaran mereka mengalami proses transisi pengalaman kehidupan baik dari segi kondisi ekonomi, keluarga, sosial masyarakat atau lingkungan dan juga latar belakang pendidikan. Persoalan yang mereka hadapi antara lain pertama, tantangan dari keluarga mereka. Sikap tidak senang mereka ditunjukkan dengan cara menarik semua harta yang ada pada muallaf sehingga memunculkan permasalahan baru bagi muallaf yaitu masalah ekonomi.

Kedua, kegoyahan akidah, di mana komitmen keberislaman mereka tidak begitu kuat tersebut oleh kemiskinan. Mas'ood Abidin dalam bukunya "*Islam Dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*" menyebutkan bahwa kondisi ekonomi dan kemiskinanlah yang membuat muallaf Mentawai mudah goyah dalam memeluk suatu agama. Ketika kemiskinan melanda, mereka akan sangat mudah berpaling dari agama mereka, apabila yang memberikan bantuan datang dari agama Islam, maka mereka memilih Islam. Jika yang memberikan bantuan agama Kristen maka mereka akan memilih Kristen. Dalam waktu yang relatif singkat mereka bisa saja bolak balik dalam beragama (Abidin, 1997).

Fakta kegoyahan akidah muallaf Mentawai tergambar dari tidak sedikitnya muallaf Mentawai yang telah mendapatkan pembinaan dan Pendidikan keagamaan, namun pada akhirnya sekebalinya mereka ke Mentawai sebahagian mereka kembali juga ke agama asal mereka. Catatan Republika (2015) memperlihatkan bahwa berdasarkan pengakuan orang tua muallaf, di mana orang tua ini melepas anaknya dibawa dari Mentawai untuk di sekolahkan. Ada 9 orang anak yang dibawa untuk disekolahkan, ada yang disekolahkan ke Pesantren sekitar Sumatera Barat, ada yang di luar Sumatera Barat, malahan ada yang akan dikuliahkan ke IAIN Imam Bonjol Padang. Ketika mereka disekolahkan

maka menganut agama Islam, namun setelah kembali ke Mentawai mereka kembali menganut agama Kristen lagi. Bahkan orang tua mereka mengatakan : *kami tak keberatan anak-anak kami disekolahkan di Pesantren atau dimana, waktu sekolah dia Islam, sekarang pindah Kristen lagi, kan tak masalah. Di Mentawai, itu persoalan biasa, ujarinya*” (Republika 2015). Catatan Mahrus Salam juga menggambarkan bahwa di Mentawai, orang gampang pindah agama. Murtadnya para muallaf bukan peristiwa aneh di Mentawai, orang bisa saja bolak balik agama di sini. Hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang 80 persen non muslim dan ajaran nenek moyang mereka yang sangat kental (Suara Hidayatullah, 2016).

Persoalan kegoyahan akidah yang berdampak pada lemahnya komitmen keberislaman muallaf Mentawai salah satunya dilatari oleh proses pembelajaran terutama terkait dengan transformasi pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap Islam dan keberislaman. Lantaran pendidikan Islam dipandang sebagai modal untuk muallaf dalam memahami ajaran Islam, maka dua hal tersebut, yaitu, pengetahuan atau kognisional dan pengalaman atau afeksional (Bloom, et al., 1956) paling mendasar untuk diperhatikan. Dalam konteks ini, pilihan terhadap pendekatan atau pola pembinaan keagamaan yang relevan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan muallaf menjadi penting. Sebab, pendidikan dalam islam lebih menekankan pada keberbedaan, di mana manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki karakter yang berbeda-beda, potensi yang berbeda-beda serta memiliki kebutuhan yang berbeda-beda juga (Burhanuddin, 2013; Marhamah et al., 2014) yang oleh karena itu diperlukan pola pembinaan keagamaan yang berbeda.

Studi Literatur

Pertama, tentang pembinaan dan bimbingan terhadap muallaf yang dibahas pada penelitian Napri dengan judul risetnya *Bimbingan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Sikap Keagamaan Muallaf di Panti Asuhan al-Falah*. Risetnya adalah tentang upaya yang dilaksanakan untuk peningkatan sikap keberagaman muallaf Mentawai yang berada di panti asuhan al-Falah Padang. Bimbingan yang dilaksanakan dalam hal meningkatkan sikap keberagaman muallaf itu adalah dengan membimbing aspek ibadah shalat baik bacaan shalat dan gerakan shalat, aspek membaca Alquran, mengetahui dan memiliki akhlak yang baik.

Riset Miya Salsabila dalam jurnal yang berjudul *Implementasi Program Pembinaan Muallaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid*. Fokus penelitiannya adalah tentang pengelolaan pembinaan muallaf dengan proses pelaksanaan kegiatan program pembinaan muallaf, mengatasi permasalahan dan kendala dalam program pembinaan muallaf dan hasil pembinaan muallaf tersebut baik terhadap muallaf maupun dalam peningkatan masjid. (Salsabila, 2019).

Ita Umin juga meneliti tentang pembinaan muallaf yang berjudul *Bimbingan Islami Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Cabang Lampung*, yang mana focus penelitiannya adalah peran pembinaan lembaga Islamic Centre terhadap muallaf. Kegiatan bimbingan Islami yang dilaksanakan meliputi kegiatan penyampaian materi, praktik sholat, bimbingan mengaji dan belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, ceramah, dan bimbingan berkelanjutan yang berkaitan dengan sikap keagamaan para muallaf tersebut. (Umin et al., 2019). Sejalan dengan penelitian Ita umin yaitu penelitian Hemlah Elhany yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasalahatan Kelas II Kota Metro*. (Amaliya, 2011). Dan juga ada penelitian Ucu Muhaenim, yang berjudul *Metode Bimbingan Kegamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta*. (Umin et al., 2019).

Ramlah Hakim juga mengadakan penelitian yang berjudul *Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan The Pattern of Muslim Convert Guidance in Sidrap Regency, South Sulawesi Province*. Yang menjadi fokus penelitiannya adalah Aktivitas dalam membuat pola pembinaan muallaf yang diprakarsai sejumlah elite keagamaan melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan dan majelis taklim menyebabkan keberadaan muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan (Hakim, 2016).

Penelitian Hariman Surya Siregar yang berjudul *Islamic Religious Learning For Muallafat Pesantren*. Fokus penelitiannya adalah Program Optimalisasi Pembelajaran Agama Islam yang terdiri dari program pembinaan, program Pendidikan dan program pengembangan. Sebagai tujuan dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam bagi muallaf adalah untuk mewujudkan kepribadian sejati muslim yang ideal dan menumbuhkan akhlak muslim. Menurut hasil penelitian HS Siregar, bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam bagi muallaf ada empat tahap : 1) *Syahadah* (Proses Islamisasi), 2) *Ta'arruf* (Pengenalan), 3) *Tafahum* (pemahaman), 4), *Ibtihan* (Internalisasi) dan *Muwafaqah* (Penerimaan)(Siregar et al., 2020).

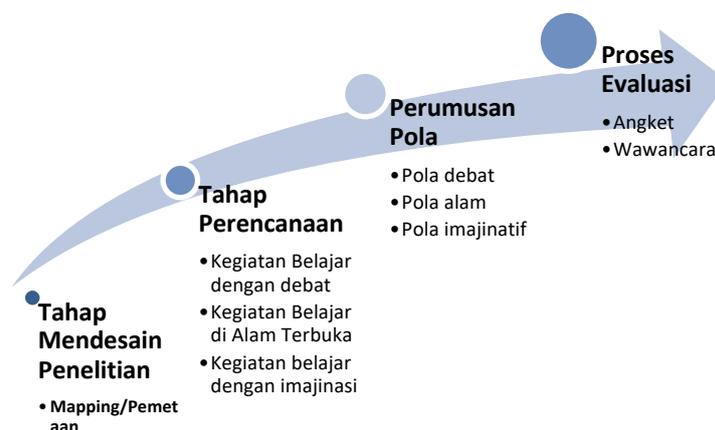
Metode Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah partisipatoris dengan menggunakan *Community Based Research* (CBR) sebagai pendekatan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data adalah 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Angket, 4) *Focus Group Discussion* (FGD), 5) Dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (2012) sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik deskriptif (Creswell, 2014).

Penelitian mengenai pendidikan parsipatoris muallaf ini dilakukan di Panti Asuhan Muallaf Mentawai yakni Panti Asuhan Al Falah. Panti Asuhan ini berada di Jl. Pasir Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat. Karena penelitian ini memiliki *outcome* role model pendidikan, maka penelitian ini memiliki durasi yang panjang dalam proses perjalanannya. Penelitian ini dilakukan di lapangan kurang lebih selama 10 (sepuluh) bulan dengan durasi waktu mulai dari bulan Mei 2021 sampai dengan Februari 2022.

Sesuai dengan pentahapan yang terdapat pada penelitian CBR, maka ada empat tahap yang dilakukan di dalam penelitian ini yaitu ;a) tahap mendesain penelitian yang mana prosesnya adalah mapping/pemetaan, b) tahap perencanaan dengan prosesnya adalah kegiatan belajar dengan debat, kegiatan belajar di alam terbuka dan kegiatan belajar dengan imajinasi, c) perumusan pola debat, alam dan imajinatif, 4) evaluasi dengan metode angket dan wawancara.

Tahap dan Proses Penelitian



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pertama, mendesain penelitian yaitu melaksanakan FGD bersama-sama untuk menyepakati nama komunitas. Atas kesepakatan bersama maka komunitas muallaf itu diberi nama "*Al-Muhibbin*" yang artinya adalah orang yang dicintai (Muallaf Mentawai, 2021).

Langkah berikutnya mencari kesepakatan tentang tujuan dari penelitian, dengan cara memberdayakan masyarakat muallaf dalam merumuskan tujuan. Tujuan penelitian yang

disepakati adalah untuk mencari cara membangun pendidikan keagamaan yang relevan melalui pendidikan partisipatoris sesuai kebutuhan muallaf. Dengan ini keterlibatan masing-masing pihak sebagai mitra penelitian. Baik muallaf sebagai peserta didik, pendamping muallaf, pimpinan dan pembina muallaf serta masyarakat. Menurut Kerry (dalam Hanafi et.al, 2015) pada penelitian ini pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan diasumsikan sebagai hal yang penting karena proses riset membutuhkan pemahaman yang lebih baik atas perubahan sosial pada komunitas. Artinya perubahan sosial yang terjadi pada komunitas muallaf dalam hal pendidikan keagamaannya dalam menjalankan rukun iman dan rukun Islam. Perubahan sosial itu diharapkan kearah yang lebih baik guna menjadikan muallaf yang dilibatkan dapat diberdayakan bagi muallaf yang lainnya.

Kedua, perencanaan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah terkait dengan kegiatan pendidikan keagamaan muallaf. Para muallaf mengadakan FGD untuk merencanakan bentuk kegiatan pembelajaran keagamaan. Dalam tahap perencanaan ini dirumuskan tentang bentuk pendidikan keagamaan bagi muallaf.

Ketiga, tahap pelaksanaan dari rumusan pola pendidikan keagamaan muallaf pola alam. Pada pola belajar dengan alam ini dalam pelaksanaannya ada langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan model pola belajar dengan alam pada komunitas muallaf ini adalah : 1) menentukan tema pembelajaran keagamaan sebelum menuju tempat-tempat yang hendak dijadikan objek pembelajaran. 2) menentukan route perjalanan dan tempat yang telah direncanakan. 3) memberikan bimbingan kepada muallaf indikator pendidikan keagamaan aspek keimanan melalui alam terbuka. 4) memberikan kebebasan kepada seluruh kelompok untuk merenungi alam ciptaan Allah sesuai dengan keinginan yang mereka miliki. 5) mendampingi dan mengarahkan muallaf dalam menginterpretasikan apa yang menjadi buah renungan mereka terhadap alam. 6) semua ide yang mereka wujudkan dari perenungan diikhtisarkan dengan cara menuliskannya.

Keempat, tahap evaluasi akan dibahas pada bab hasil. Pada bab ini pembahasan tentang evaluasi ketiga pola pendidikan keagamaan muallaf akan digambarkan secara sekilas. Mencari hasil belajar keagamaan aspek keimanan dan keislaman para muallaf dengan cara memberikan beberapa pertanyaan, yaitu berkisar pola belajar yang dapat menambah keimanan para muallaf, pola belajar yang dapat memotivasi mereka dalam melaksanakan rukun Islam, pola belajar yang mereka senangi dalam iman kepada Allah, dan pola belajar yang bisa membuat mereka mudah berinteraksi dengan guru dan sesama mereka.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Trianggulasi Data yaitu dengan cara membandingkan dan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Pengambilan data melalui tiga tahapan diantaranya yaitu tahapan pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih belum lengkap. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai atau kurang lengkap maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Pembahasan

Pola belajar dengan alam untuk menambah pengetahuan keimanan dan keislaman muallaf mempunyai arti alam merupakan media untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, dan alam juga merupakan sebagai media untuk melaksanakan penelitian ilmiah sebagaimana sebuah lembaga pembinaan sebagai wadah untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan wadah penelitian ilmiah.

Pola belajar dengan alam merupakan pembelajaran keagamaan bagi para muallaf guna memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam. Untuk penanaman pengetahuan keagamaan bagi para muallaf lebih tepat dengan sesuatu yang bersifat rasional karena agama yang baru mereka anut adalah hasil dari logika mereka. Merupakan suatu kewajaran bagi muallaf untuk meyakini agama baru mereka jika berlandaskan kepada logika. Sesuatu yang tidak logis bagi mereka akan sangat susah mereka percayai dan mereka yakini.

Secara konseptual pola alam pada aspek pembinaan keimanan dan keislaman muallaf ini mendekati makna model pembelajaran berbasis *tadabbur alam*. Pembelajaran berbasis *tadabbur alam* mempunyai makna mengamati, mempelajari dan memaknai tanda-tanda yang diberikan alam untuk meningkatkan daya intelegensi peserta didik. Pemaknaan tanda-tanda alam ditujukan untuk memperoleh solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan manusia (H.Hambali, 2017; Nasifah & Abdillah, 2021). Sedangkan pembelajaran berbasis alam "*alam takambang jadi guru*" secara falsafah masyarakat Minang kabau menyiratkan makna bahwa segala sesuatu yang tersaji di alam semesta ini merupakan anugerah Tuhan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam tatanan hidup masyarakat dan alam sebagai sumber pengetahuan dan peradaban guna membangun karakter pada jiwa peserta didik (Syur'aini, 2008; Rizal, D, 2018).

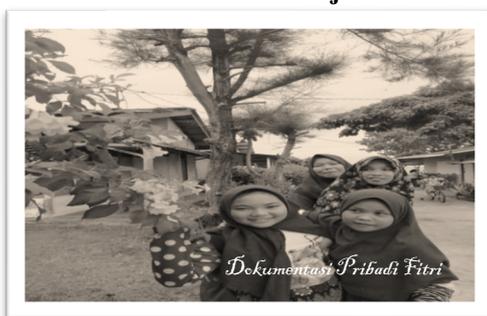
Dari kedua Pola pembelajaran berbasis *tadabbur alam* yang menitik beratkan pada peningkatan inteleni dan daya pikir peserta didik dan pembelajaran berbasis *alam takambang jadi guru* lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter peserta didik dengan menjadikan alam sebagai sumber belajarnya. Sedangkan pola belajar dengan alam dalam penelitian ini adalah lebih menitikberatkan pada penanaman keimanan dan keislaman secara sempurna.

Untuk proses dan mempraktekkan pola belajar dengan alam bagi para muallaf, mereka dibawa belajar keluar dari panti tempat mereka tinggal dan memulai belajar dengan alam dilakukan dengan tahapan-tahapan.

Pertama mereka dibawa berjalan-jalan disekitar tidak jauh dari panti, ke pantai dan persawahan kemudian diajak untuk mengamati tanaman bunga yang beraneka ragam dan buah-buahan, disepanjang jalan penuh dengan nikmat Allah yang sudah diciptakan untuk manusia agar manusia dapat bersyukur dan memikirkannya untuk menambah keimanan kepada-Nya, sebagaimana pada foto di bawah ini :

Gambar 1

Perjalanan Para Muallaf Belajar Dengan Alam



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 1 di atas mengindikasikan bahwa para muallaf didampingi untuk mengamati tanaman yang beraneka warna dan bentuk, semua merupakan peran Allah dalam memberikan beraneka warna pada bunga ada merah, putih, kuning dan lain-lain. Dalam hal ini diterangkan pada mereka bahwa dengan adanya warna-warni pada bunga akan membuat *fress* pada mata manusia dan memberikan rasa ketenangan pada hati manusia yang memandangnya. Jadi antara tanaman bunga dan manusia sama-sama memberi keuntungan sebagai sesama makhluk Allah. Akan banyak pertanyaan dibenak mereka, kapan bunga-bunga diberi warna, siapa yang menumbuhkan dan menjadikan bunga yang awalnya kecil

bisa menjadi besar, jawabannya hanya peran Allah dalam semua itu. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 13 :

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya :” Dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu dibumi ini dengan berbagai jenis dan macam-macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran”.(QS. An Nahl; 13)

Ayat di atas menyatakan bahwa Allahlah yang menciptakan isi alam dan isinya dengan berbagai jenis tanaman dan memberinya beraneka warna. Dalam hal inilah bisa ditanamkan keimanan secara rasional dan logis menurut mereka.

Kedua mereka diajak berjalan-jalan ke tepi laut untuk mengamati ciptaan Allah yaitu laut serta isinya. Bagaimana Allah menciptakan lautan luas tiada bertepi dan isinya dengan berbagai ikan, mutiara, kerang dan tanaman laut yang bermanfaat serta menjadi rezki bagi manusia. Dengan pengamatan mereka tentang apa yang mereka perhatikan, kemudian mereka memaknai sendiri akan kebesaran Allah. Mereka bermain-main, bergembira dan berbahagia belajar dengan alam, meresapi alam sebagai ciptaan Allah dan mereka nikmati kebesaran Allah dengan jalan menyatu dengan alam. Sebagaimana pada gambar berikut :

Gambar 2
Para Muallaf Belajar Dengan Alam Pantai



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 2 di atas, menunjukkan para muallaf bermain-main dan bergembira merasakan kebesaran Allah di tepi pantai, memperhatikan laut, nelayan dan keindahan pemandangan laut. Alam sebagai media mereka bertauhid dan dengan alam juga mereka mampu untuk menambah keyakinan dan keimanan kepada Allah sang Pencipta alam raya ini. Kebesaran Allah yang berkenaan dengan penciptaan laut serta isinya bisa dilihat dalam al Quran, sebagaimana terdapat dalam dalam surat An Nahl ayat 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :”Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”. (QS. An Nahl; 14)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah yang menciptakan lautan dan isinya seperti berbagai macam ikan, intan mutiara sebagai perhiasan, dan menundukkan laut agar kapal bisa berjalan diatasnya

guna untuk nelayan bisa mencari karunia Allah sebagai rezki bagi mereka. Hal seperti itu ditanamkan kepada para muallaf untuk mereka pikirkan keEsaan Allah dan Kekuasaan Allah, dengan materi Alam sebagai media pengetahuan keimanan bagi mereka. Dengan menyaksikan langsung laut dan isinya serta bagaimana nelayan mencari rezki di laut serta peralatan yang digunakan nelayan mereka mampu melogikakan akan keberadaan Allah.

pemandangan laut yang luas dan isinya sebagai anugrah rezki bagi manusia. Dengan media pemandangan laut dan kapal serta nelayan dengan segala peralatannya untuk mencari rezki di laut mereka saksikan langsung, maka sangat mudah untuk menjelaskan materi keimanan kepada keesaan Allah. Setelah diberikan materi keimanan, ditanyakan kepada mereka apakah kalian mampu mencerna bahwa mengimani Allah melalui pengamatan pemandangan di tepi laut? Jawaban mereka adalah memang benar, bahwa hanya Allah yang mampu menciptakan laut sangat luas, ikan yang sangat banyak macamnya dan lain-lain. Dan yang menjadi pertanyaan bagi mereka selain laut yang terlihat indah juga ada langit yang berdiri tanpa tiang. Lalu dijelaskan kepada mereka tentang kekuasaan Allah menjadikan langit tanpa tiang sebagaimana dalam surat Luqman ayat 10 :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

Artinya : *Dan Dia (Allah) yang menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya.* (QS. Luqman ; 10).

Ketiga para muallaf diajak berjalan-jalan melihat petani di sawah dan di ladang. Mereka menyaksikan petani di sawah menanam padi, disana dijelaskan awal proses tumbuhan padi sampai bisa menjadi beras dan nasi yang dimakan setiap hari. Mulai dari benih yang ditanam berangsur besar, kemudian selang berapa bulan padi akan berbuah dan dipanen. Setelah padi dipanen dijemur dan kemudian diproses menjadi beras di *rice miling*. Terakhir baru bisa diproses menjadi nasi sebagai makanan pokok kita yang merupakan rezki bagi manusia. Proses pekerjaan petani padi itu mereka rasakan adanya kebesaran Allah dalam menciptakan biji padi sampai menjadi bahan kebutuhan pokok sebagian manusia. Sebagaimana yang ada pada gambar berikut :

Gambar 3
Para Muallaf Belajar Dengan Alam Di Sawah



Gambar 3 di atas menggambarkan bahwa Allah telah menciptakan tanaman padi kemudian menumbuhkan menjadi besar secara berangsur-angsur. Allah yang menjadikan tanaman padi sebagai rezki bagi manusia. Padi bisa tumbuh yang diawali dengan gabah kering (biji padi) yang kemudian ditanam pada tanah yang sudah disirami dengan air hujan, kemudian dengan siraman air hujan biji padi baru bisa tumbuh sebagaimana pada firman Allah surat Luqman ayat 10 yaitu :

.....وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya : *“...Kami turunkan dari langit air hujan, maka kami tumbuhkan di bumi itu segala tumbuhan yang baik-baik”.* (QS. Luqman; 10)

Dari ayat di atas diterangkan kepada mereka bahwa Allah lah yang menumbuhkan semua tumbuhan termasuk padi di sawah dan tanaman sayuran yang terlihat disekitar mereka, dengan

mengamati semua yang ada disekitar mereka membuat mereka belajar dengan kondisi yang menyenangkan dan mudah mereka logikakan. Sehingga pembelajaran yang ada di alam ini membuat terkesan bagi mereka dan mampu menambah wawasan keislaman dan menambah keimanan mereka terhadap Allah yang Maha Menciptakan alam semesta ini.

Kesimpulan

Pola Alamaksudnya pola belajar yang melibatkan muallaf sebagai peserta didik secara utuh dan langsung dalam proses pembelajaran keagamaan dalam merenungi alam ciptaan Allah untuk manusia. Muallaf berpartisipasi untuk memberdayakan dirinya dan mengembangkan potensinya dalam merefleksikan alam sebagai media untuk mencari ilmu keagamaan dan menambah keimanan mereka terhadap Tuhan yang menciptakan alam.

Pola Alam ini mempunyai makna mengamati, mempelajari dan memaknai tanda-tanda yang diberikan alam untuk meningkatkan daya intelegensi muallaf sebagai peserta didik. Pemaknaan tanda-tanda alam ditujukan untuk memperoleh solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan mereka. Pola belajar bersama alam dalam penelitian ini adalah para muallaf menginginkan bagaimana mereka belajar keagamaan terkait keimanan dengan media alam, agar mereka bisa merasakan langsung atas kebesaran Tuhan di alam raya ini, bisa menikmati alam yang indah sebagai pembelajaran. pola belajar bersama alam ini bersifat mengeksplorasi kecerdasan dan wawasan peserta didik, sangat sejalan dengan tujuan pendidikan partisipatoris yang memberikan peluang besar kepada peserta didik dalam mengembangkan keilmuan, pengetahuan dan cara berpikir mereka.

Referensi

- Abd Majid, M., Shahrudin, S. A., Usman, A. H., & Sungit, F. (2016). *The conversion of Muallaf to Islam in Selangor: Study on behavior and encouragement*. Mediterranean Journal of Social Sciences, 7(3 S1), 19–19.
- Aini, T. N., Akbar, S., & Winahyu, S. E. (2021). Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatoris Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 57-70.
- Akbar, F. A., Sari, N., & Rusdi, R. (2021). *Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Pada Lembaga Baitul Mal Provinsi Aceh*. Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen, 5(1).
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī, Juz 10*. Mesir : Muṣṭafā al- Bābī alḤalbī, 1946.
- Amaliya, F. (2011). *Studi kasus tentang siswa Muallaf dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Angraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2018). Partisipasi komite sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(5), 544-551.
- A'yun, Q., & Anan, A. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur*. Jurnal Mu'allim, 1(1), 19–32.
- Apriono, Djoko. "Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan." *Diklus 17.1* (2013).
- Aulia, N. H. (2022). *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Muallaf Pada Muallaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

-
- Aziz, A. A., & Hidayat, N. (2010). *Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar*. Dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, 7(1), 175–200.
- Baharuddin, B. (2013). *Social Assimilation Of Tionghua Muallaf (Converted Muslim) Residing In West Pontianak County*. *JPMIS*.
- Casmini, C. (2020). Analysis of Muallaf ‘Aisyiyah Da’wah Strategy. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 151–166.
- Fardibah, D. (2021). *Implementasi Dakwah Dalam Membina Aqidah Muallaf (Studi di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An Naba Center, Ciputat, Tangerang-Selatan)*. UIN SMH BANTEN.
- Fitriani, F. (2020). *Strategi Pembinaan Muallaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Di Desa Marga Taqwa Natar Lampung Selatan Provinsi Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hanafi, M. (2015). Community-Based Research panduan perencanaan dan penyusunan proposal CBR Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hanafi, M., & Ahmad, D. (2017). Institutionalizing Community-Based Research in Indonesian Islamic Higher Education: Two Cases from the Sunan Ampel State Islamic University Surabaya and Alauddin State Islamic University Makassar. *Engaged Scholar Journal: Community-Engaged Research, Teaching, and Learning*, 3(1), 111-125.
- Hakiki, T. (2014). *Komitmen beragama pada muallaf (studi kasus pada muallaf usia dewasa)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hakim, R. (2016). Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 19(1), 85–96.
- Heryanti, M. A. (2017). *Penyebab Konversi Agama (Studi pada Muallaf di Perumnas Candi Rejo Kabupaten Nganjuk)*. IAIN Kediri.
- Hidayati, S. (2014a). Problematika pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan solusinya melalui program konseling komprehensif. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 111–136.
- Hidayati, S. (2014b). Problematika pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan solusinya melalui program konseling komprehensif. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 111–136.
- Iman, M. S., & Thohari, S. (2004). *Pendidikan Partisipatoris: Menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*. Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia (MSI UII): Safiria Insania Press.
- Inayah, S. N. A., & Surana, D. (2018). Analisis Pengelolaan Program Pembinaan Agama Islam bagi Muallaf melalui Pesantren Ahad di Muallaf Center Bandung.
- Kasim, A. Y., Hamid, S. A., & Jemali, M. (2017). Pengajaran Akidah dalam Kalangan Muallaf di Institut Dakwah Islamiyah PERKIM. *Perspektif: Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 9(3), 89–100.
- Kawu, A. S. (n.d.). *Geliat Muallaf Di Kota Sorong Papua Barat*.

-
- Kawu, A. S. (2011). *Penyelenggaraan Kepenyuluhan Keagamaan Pada Masyarakat Kota Pare-Pare Implementation of Religion Guiding on communities in Pare-Pare city*. Al-Qalam, 17(2), 281–287.
- Kisworo, B., Ilyas, I., & Kriswanto, H. D. (2016). Model pembelajaran Partisipatoris melalui teknik pendampingan terhadap tugas diskusi kelompok mahasiswa dalam membentuk karakter santun berdiskusi. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Majid, M. A., & Muhammad, Z. F. (2018). *Perasaan Kepuasan Muallaf Dalam Kehidupan Islam, Kepentingan Dan Implikasinya Dari Aspek Dakwah*.
- Muhdhori, H. (2017). Treatmen Dan Kondisi Psikologis Muallaf. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 16–39.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep belajar menurut ki hadjar dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65-78.
- Muljana, Y. (2011). *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Munawaroh, M. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatoris Berbasis Konsep Diri Untuk Peningkatan Kemampuan Literasi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mundir, M. *Model Pembelajaran Partisipatoris Dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Mustafa Diebal Bugha dan M. Sa'id al- Khin. *Al-Wafi' Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, terj Imam Sulaiman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- Nasifah, I., & Abdillah, I. (2021). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Qs Al-An'am Ayat 74-79). *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 209-220.
- Nata, A. (2016). Islam Rahmatan lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. *Makalah disampaikan pada acara "Kuliah Tamu" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7*.
- Noor, A. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Rahmi, W. (2008). *Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarut Tauhid Jakarta*.
- Reksiana, R., Rahmah, E. N., & Kamilah, N. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Alam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Rizal, D. (2018). *Filosofi Alam Takabang Jadi Guru Sebagai Visual Karya Keramik* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Rosyada, D. (2016). Community Based Research (CBR) Salah Satu Model Penelitian Akademik.

- Salsabila, M. (2019). *Implementasi program pembinaan Muallaf sebagai upaya meningkatkan pelayanan Masjid: Studi deskriptif Masjid Lautze 2 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sariah, S. (2012). Kegiatan Belajar Partisipatoris. *An-Nida'*, 37(1), 45-51.
- Septiana, L. (n.d.). *Keberkahan al-qur'an bagi muallaf (Studi Kasus Para Muallaf Di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba Center Indonesia)*.
- Setiawan, W. E. (2017). Model pembelajaran Partisipatoris dalam meningkatkan kemandirian perempuan sebagai kepala keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal*, 7(2).
- Siregar, H. S., Nor, M. R. M., & Hajrullah, H. (2020). Islamic Religious Learning for Muallaf at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 165–178.
- Siregar, G. A. (2016). *Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi Dengan Menggunakan Media Lagu Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas Vii Smp Santo Thomas 1 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Sholahuddin, A., & Awaliyah, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Innovation Active Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Menyampaikan Pendapat Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 249-259.
- SHOLIHIN, M. F. (2022). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi Multi Situs Di SMP Alam Al-Ghifari Blitar Dan SMP Alam Mutiara Umat Tulungagung)* (Doctoral Dissertation, UIN SATU Tulungagung).
- Subekhan, M. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Partisipatori Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55-62.
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2016). *Komunikasi pembangunan Partisipatoris untuk pemberdayaan buruh migran*.
- Sumarni, S., Nasir, M., & Herlina, B. (2020). *Strategi Pembelajaran Partisipatoris pada Proses Penyelenggaraan Program Paket C di Kabupaten Wajo*. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(1), 9-18.
- Syur'aini, S. A. (2008). Pemanfaatan Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam Membangun Masyarakat Berpendidikan.
- Tahir, A., Cangara, H., & Arianto, A. (2020). Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 155–167.
- Tamuri, A. H. (2015). Educating Teacher For Muallaf: The Tawhidic Base (Pendidikan Guru untuk Muallaf: Berasaskan Tauhid). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 7(2), 1–10.
- Triono, D. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tadabur Alam di Sekolah Dasar Alam Smart Kids Banjarnegara* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Triyanto, T. (2018). Menjadi Islam Sama Dengan Menjadi Miskin (Studi Adaptasi Muallaf Tionghoa Terhadap Masyarakat Aceh). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 2(2).

- Wijayaningsih, I. (2009). *Model kepemimpinan partisipatif dalam pengembangan mutu lembaga di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Kyai Hasan Mukmin Sisoarjo* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatoris Dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1).
- Ulya, U. (2020a). *Peran Yayasan Muallaf Center Indonesia Dalam Membina Keagamaan Muallaf Di Depok. Harmoni*, 19(1), 162–171.
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina 'Al-Ummah*, 14(2), 137–148.
- Zuhri, A. M., & Ghufron, M. Z. (2020). Problematika Motivasi Belajar PAI pada Peserta Didik Muallaf dan Berlatar belakang Keluarga Non Muslim. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 160–178.